

**PENGARUH STRES TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF
PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Pembimbing:

Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

ANDI AGUNG QIFARI

C021181330



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2023

**PENGARUH STRES TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF
PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

Pembimbing:

Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh:

ANDI AGUNG QIFARI

C021181330



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH STRES TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF
PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

Andi Agung Qifari

C021181330

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Pembimbing I



Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198409112014042001

Pembimbing II



A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198103132021074001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA
NIP. 19810725 201012 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH STRES TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF
PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

Andi Agung Qifari



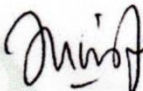


C021181330

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 20 Oktober 2023

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Andi Tenri Pada Rustam, S.Psi., M.A	Anggota	2. 
3.	A. Juwita AM, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Elvita Bellani, S.Psi., M.Sc	Anggota	4. 
5.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin




Dr. Agussalim Bukhori, M.Clin. Med., Ph.D., Sp.GK(K)

NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi

Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A

NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doctor) baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/ Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 20 Oktober 2023

pernyataan

Antar Agung Qifari

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul: **“Pengaruh Stres Terhadap Kecendrungan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa di Kota Makassar”**. Tugas akhir skripsi disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata 1 Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini terdapat banyak bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada Ummi, Atta, Kakak, dan Adik penulis atas segala cinta kasih, restu dan doa serta energi positif yang selalu diberikan kepada penulis. Semua itu menjadi kekuatan bagi penulis dalam menghadapi segala proses perkuliahan, terkhususnya pengerjaan skripsi yang penuh dengan tantangan.
2. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin atas segala dukungan dan fasilitas pembelajaran yang telah diberikan sehingga penulis bisa optimal dalam melalui setiap proses selama perkuliahan.
3. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat membantu dalam mengembangkan dan mengarahkan penulis dalam pengerjaan tugas skripsi. Terima kasih atas nasihat, saran, kepedulian, dan umpan balik sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik.

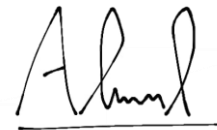
4. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA dan Ibu Andi Tenri Pada Rustam, S.Psi., M.A selaku dosen pembahas skripsi yang senantiasa memberikan saran, nasihat, dan umpan balik yang menimbulkan kesadaran atas setiap kesalahan dan kekurangan yang telah penulis lakukan. Sehingga menjadi bahan refleksi bagi penulis untuk lebih baik lagi dalam mengerjakan tugas
5. Ibu Elvita Bellani, S.Psi., M.Sc selaku dosen pendamping akademik yang senantiasa memberikan umpan balik, arahan, dorongan dan nasihat sehingga penulis mampu melewati setiap tantangan selama perkuliahan hingga pengerjaan tugas skripsi.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staf Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan insight yang sangat bermanfaat bagi penulis berada di Program Studi Psikologi.
7. Teman-teman CLOSURE 18 yang menjadi teman seperjuangan selama berkuliah di Program Studi Psikologi. Teman-teman yang selalu membantu penulis dalam menyelesaikan setiap tugas-tugas perkuliahan hingga tugas skripsi. Terima kasih atas pertemanan dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
8. Teman-teman di LDK MPM, UKMPS, UKMP, LD Asy-Syifa'a, dan K2IP, yang membuat penulis menjadi semakin dewasa dalam menghadapi setiap problematika dalam suatu organisasi dan memberikan berbagai hal yang tidak dapat penulis peroleh dalam perkuliahan. Menjadi tempat untuk menghabiskan waktu luang dan membuat penulis menjadi lebih produktif.
9. Seluruh teman-teman penulis yang berada di kampung. Terima kasih telah memberikan semangat pada penulis untuk cepat selesai, yang selalu

berharap agar bisa kembali secepatnya ke kampung dan bisa bertemu kembali, dan yang selalu berbagi tawa di saat penulis merasakan kelelahan dalam mengerjakan skripsi.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu, Penulis mengharapkan kesediaan pembaca untuk memberikan kritik dan saran agar penelitian ini menjadi lebih baik lagi. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca baik itu sebagai tambahan pemahaman materi ataupun penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Makassar, 20 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Andi Agung Qifari', written over a horizontal line.

Andi Agung Qifari

ABSTRAK

Andi Agung Qifari, C021181330, Pengaruh Stres Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa di Kota Makassar, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2023.
xv + 82 Halaman, 21 Lampiran

Perilaku agresif sering terjadi pada mahasiswa di Kota Makassar. Perilaku agresif seperti perkelahian, konvoi di jalan, membolos, melontarkan kata-kata yang tidak sopan, memaki, menghina dan mengejek. Hal ini tentunya bukan menjadi ciri khas seorang mahasiswa mengingat mahasiswa merupakan kaum terpelajar. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif pada mahasiswa, yaitu stres.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Stres Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian Korelasional. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 295 mahasiswa di Kota Makassar yang diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa stres memiliki pengaruh positif terhadap perilaku agresif pada mahasiswa di Kota Makassar dengan nilai signifikansi 0.00. sehingga jika terjadi peningkatan kondisi stres, maka terjadi peningkatan pada perilaku agresif mahasiswa. Namun, jika kondisi stres menurun maka akan terjadi penurunan pada perilaku agresif pada mahasiswa.

Kata Kunci : Stres, Perilaku Agresif, Mahasiswa

Daftar Pustaka : 1992-2022

ABSTRAK

Andi Agung Qifari, C021181330, The Impact of Stress on Aggression among Students in Makassar City, Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, Hasanuddin University Makassar, 2023.

xv + 82 pages, 21 attachments

Aggressive behavior is a common among university students in Makassar City, Aggressive behavior includes fighting, illegal convoys, truancy, swearing, cursing, insulting and mocking. This is not a typical characteristic of a student given that they are individuals who receive education. Stress is a possible factor that influences aggressive behaviour among students.

The purpose of this study is to investigate the impact of stress on aggressive behaviour tendencies among students in Makassar City. The research adopts a quantitative approach with a correlational design. The sample, which was taken via accidental sampling methods, comprised 295 students from Makassar City. The study utilized simple regression analysis techniques to analyze the data.

The results established that stress exerts a positive impact on aggressive behaviour amongst students in Makassar City, with a significance value of 0.00. This indicates that an increase in stress levels results in a corresponding increase in student aggression. Conversely, a decrease in stress levels brings about a reduction in aggressive behaviour.

Keywords : Stress, Aggressive Behaviour, Students.

Bibliography : 1992-2022.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PESETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Stres.....	12
2.1.1 Pengertian Stres	12
2.1.2 Aspek-Aspek Stres.....	14
2.1.3 Jenis-Jenis Stres	15
2.1.4 Tingkatan stres	17
2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres	18
2.2 Perilaku Agresif	21
2.2.1 Pengertian Perilaku Agresif	21
2.2.2 Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif	22
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif	23
2.3 Keterkaitan Stres dan Perilaku Agresif	28
2.4 Kerangka Konseptual	32
2.1 Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Desain Penelitian.....	34
3.3 Variabel Penelitian	35

3.4	Definisi Operasional Variabel Penelitian	35
3.4.1	Stres	35
3.4.2	Perilaku Agresif	36
3.5	Populasi dan Sampel Penelitian	36
3.5.1	Populasi	36
3.5.2	Sampel	36
3.6	Teknik Pengumpulan Data	37
3.6.1	Instrumen Penelitian Stres	37
3.6.2	Instrumen Penelitian Agresif	38
3.7	Uji Validitas dan Reliabilitas	39
3.7.1	Uji Validitas	39
3.7.2	Uji Reliabilitas	43
3.8	Teknik Analisis Data	45
3.8.1	Analisis deskriptif	45
3.8.2	Uji Asumsi	45
3.8.3	Uji Hipotesis	46
3.9	Prosedur Kerja	47
3.9.1	Tahapan Persiapan	47
3.9.2	Tahapan Pengumpulan Data	47
3.9.3	Tahapan Pengolahan Data	48
3.9.4	Tahapan Penyusunan Laporan Penelitian	48
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1	Hasil Penelitian	49
4.1.1	Gambaran Demografi Subjek	49
4.1.2	Uji Deskriptif Variabel	52
4.1.3	Uji Asumsi	65
4.1.4	Uji Hipotesis	66
4.2	Pembahasan	68
4.3	Limitasi penelitian	76
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1	Kesimpulan	77
5.2	Saran	77
5.2.1	Saran Bagi Mahasiswa	77
5.2.2	Bagi Pengembangan Penelitian	78
	DAFTAR PUSTAKA	79
	LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Skala Perceived Stress Scale (PSS-10).....	38
Tabel 3.2 Blueprint Skala Agresif.....	38
Tabel 3.3 Kriteria Goodness of Fit	40
Tabel 3.4 Faktor Loading Aitem Skala Perceived Stress Scale (PSS-10)	41
Tabel 3.5 Kriteria Goodness of Fit Skala Perceived Stress Scale (PSS-10)	41
Tabel 3.6 Faktor Loading Skala Agresif	42
Tabel 3.7 Kriteria Goodnes of Fit Skala Agresif	43
Tabel 3.8 Koefisien Reliabilitas	44
Tabel 3.9 Reliabilitas Perceived Stress Scale (PSS-10)	44
Tabel 3.10 Reliabilitas The Aggression Questionnaire	45
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Variabel Stres.....	52
Tabel 4.2 Skor Penormaan Stres.....	52
Tabel 4.3 Deskriptif Statistik Variabel Agresif	58
Tabel 4.4 Skor Penormaan Agresif	58
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas ANOVA	66
Tabel 4.7 Uji Hipotesis Model Regresi.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	32
Gambar 3.1 Variabel Penelitian.....	35
Gambar 4.1 Demografi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
Gambar 4.2 Demografi Subjek Berdasarkan Usia.....	50
Gambar 4.3 Demografi Subjek Berdasarkan Suku	50
Gambar 4.4 Demografi Subjek Berdasarkan Angkatan.....	51
Gambar 4.5 Gambaran Stres Subjek	53
Gambar 4.6 Gambaran Stres Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Gambar 4.7 Gambaran Stres Subjek Berdasarkan Usia	54
Gambar 4.8 Gambaran Stres Subjek Berdasarkan Suku	55
Gambar 4.9 Gambaran Stres Subjek Berdasarkan Angkatan	56
Gambar 4.10 Gambaran Agresif Subjek.....	59
Gambar 4.11 Gambaran Agresif Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
Gambar 4.12 Gambaran Agresif Subjek Berdasarkan Usia.....	62
Gambar 4.13 Gambaran Agresif Subjek Berdasarkan Suku.....	62
Gambar 4.14 Gambaran Agresif Subjek Berdasarkan Angkatan.....	63
Gambar 4.15 Histogram Normalitas Data.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 – Skala Penelitian

Lampiran 2 – Hasil Uji Validitas Skala Perceived Stress Scale (PSS-10)

Lampiran 3 – Hasil Uji Validitas Skala The Aggression Questionnaire

Lampiran 4 – Hasil Uji Reliabilitas

Lampiran 5 – Demografi Subjek

Lampiran 6 – Hasil Uji Deskriptif

Lampiran 7 – Hasil Uji Normalitas

Lampiran 8 – Hasil Uji Linearitas

Lampiran 9 – Hasil Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Maraknya perilaku agresif yang dilakukan oleh mahasiswa di Kota Makassar menjadi perhatian lebih dari berbagai pihak. Perilaku agresif pada mahasiswa sering terjadi, mulai dari perkelahian, konvoi di jalan, membolos, melontarkan kata-kata yang tidak sopan, memaki, menghina dan mengejek (Salmiati, Alam, & Usman, 2021). Dikutip dari Detik Sulsel pada tahun 2022 mengabarkan bahwa terjadi tawuran antar mahasiswa di UNM kampus parangtambung. Pada insiden tawuran tersebut, satu motor dibakar dan dua orang mahasiswa menjadi korban. Tawuran terjadi karena salah satu pihak tersinggung oleh pihak lain yang mengadakan kegiatan di kampus tersebut (Setyadi Agus, 2022). Sedangkan dari Detik News tahun 2021 mengabarkan bahwa terjadi tawuran antar fakultas teknik dan fakultas peternakan. Pihak polisi telah melakukan penangkapan terhadap 26 mahasiswa yang ikut dalam aksi tawuran tersebut dan menyita beberapa senjata tajam yang akan digunakan dalam tawuran. Diduga awal dari kasus ini dikarenakan adanya penganiayaan terhadap salah satu rekan antara kedua fakultas tersebut (Soplantila Reinhard, 2021).

Selain itu, aksi demonstrasi dari mahasiswa di Kota Makassar yang berakhir ricuh menjadi citra buruk bagi kaum terpelajar yang ada di Kota Makassar. Dikutip dari CNN Indonesia pada tanggal 11 April 2022 terjadi demonstrasi di depan kantor DPRD Sulsel. Demonstrasi dilakukan untuk menyuarakan penolakan isu perpanjangan masa jabatan presiden dan penundaan pemilu. Namun aksi demonstrasi tersebut berakhir ricuh dikarenakan lemparan batu ke dalam kantor DPRD Sulsel dan berakibat adanya tindakan penertiban dari anggota kepolisian.

Sedangkan dari Detik News tahun 2023 mengabarkan bahwa 3 mahasiswa diamankan oleh pihak polisi dikarenakan keributan yang terjadi saat demonstrasi penolakan UU cipta kerja. Pihak kepolisian mengamankan barang bukti berupa sebuah busur panah. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa mahasiswa yang ada di kota Makassar tidak dapat mengontrol perilakunya dan cenderung berperilaku agresif.

Perilaku agresif tentunya bukan hal yang wajar terjadi pada mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa sebagai kaum yang terpelajar sudah sewajarnya menjadi contoh bagi orang disekitarnya (Fernandez, 2020). Tugas perkembangan sebagai seorang mahasiswa yang seharusnya dipenuhi salah satunya adalah mengendalikan emosi, seperti memahami, mengenal, dan menerima emosi yang dirasakan, sehingga ia mampu mencari cara untuk menampilkan emosi tersebut dengan mengontrol, dan mengatasinya dengan baik (Hayani & Wulandari, 2017). Hal ini tentunya bertolak belakang dengan kondisi yang dialami mahasiswa saat ini yang cenderung berperilaku agresif dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Perilaku agresif yang terjadi pada mahasiswa ini tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi perilaku agresif mahasiswa adalah stres. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Buss & Perry bahwa salah satu faktor yang membuat individu melakukan perilaku agresif adalah stres (Patawa, 2019). Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa stres dapat menjadi menjadi faktor dalam terjadinya perilaku agresif pada mahasiswa di kota Makassar.

Stres merupakan kondisi tertekan yang dialami individu disebabkan oleh situasi yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan (Barseli, Ifdil, & Nikmarijal, 2017). Selye (1979) mengungkapkan bahwa stres merupakan respon tubuh

terhadap tuntutan yang ada, sehingga tuntutan yang datang menghasilkan respon umum dari individu untuk mempersiapkan tubuh untuk melawan kondisi yang ada (Kalat, 2008). Respon yang dihasilkan oleh individu dapat berupa respon positif ataupun respon negatif (Musabiq & Karimah, 2018). Respon positif dari stres dapat menjadikan individu lebih produktif seperti halnya ketika individu bekerja lebih keras untuk menyelesaikan tugasnya agar tuntutan yang ada akan menghilang. (Wade, Tavris, & Garry, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Merry & Mamahit (2020) menunjukkan bahwa stres dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahannya (Merry & Mamahit, 2020). Namun respon negatif dari stres kadang tidak dapat dihindari seperti frustrasi dan bahkan gangguan pencernaan (Wade, Tavris, & Garry, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Musabiq & Karimah (2018) menunjukkan bahwa stres memiliki dampak seperti kelelahan, lemas, sakit kepala, gangguan makan, Kesehatan tubuh menurun, gangguan tidur dan gangguan pencernaan (Musabiq & Karimah, 2018).

Stres dapat berasal dari faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sekitar ataupun berasal dari faktor internal individu (Hidayati & Harsono, 2021). Stres yang berasal dari faktor eksternal dapat berupa masalah hubungan dengan orang lain, pekerjaan, ujian, permasalahan rumah tangga, sakit, dan kurang tidur (Musradinur, 2016). Adapun stres yang berasal dari faktor internal berupa kondisi psikologis atau persepsi internal dari individu, seperti pikiran yang mengkhawatirkan nilai ujian dan lain sebagainya (Hidayati & Harsono, 2021). Sedangkan ketika melihat dari konteks individu sebagai mahasiswa, maka faktor eksternal dan internalnya berbeda dari individu secara umum. Mahasiswa memiliki faktor eksternal berupa tugas-tugas kuliah, beban pelajaran yang berat, dan

tuntutan dari orang tua. Sedangkan faktor internalnya berupa kemampuan kognitif mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran yang terkadang sulit untuk memahami materi (Agustiningsih, 2019).

Mahasiswa merupakan individu yang terdaftar di suatu perguruan tinggi baik itu negeri ataupun swasta untuk menuntut ilmu. Secara umum, mahasiswa di Indonesia rata-rata memiliki usia di rentang 18 sampai 25 tahun (Hulukati, & Djibran, 2018). Tahapan perkembangan dewasa awal berada pada rentang tahun 18-25 tahun. Ciri khas dari individu yang berada pada tahapan dewasa awal adalah lebih kepada proses dan eksplorasi. Pada tahapan tersebut, kebanyakan individu akan menjajaki karir mereka, identitas yang mereka inginkan, dan gaya hidup yang mereka ingin adopsi (Santrock, 2011). Mahasiswa saat ini lebih berfokus pada pengembangan karir dan mengeksplorasi identitas mereka (Hayani & Wulandari, 2017).

Mahasiswa pada dasarnya mengalami proses transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Hal ini tentunya memberikan banyak perubahan bagi mahasiswa mulai dari struktur sekolah yang awalnya kecil kini lebih besar, metode belajar yang perlu disesuaikan dengan kurikulum perguruan tinggi, dan interaksi antar teman sebaya yang lebih beragam dan berasal dari berbagai daerah dan suku yang berbeda pula. Proses perubahan yang terjadi pada mahasiswa membuatnya rentan terkena stres (Santrock, 2011). Hal ini disebabkan banyaknya tuntutan yang dihadapi oleh mahasiswa, mulai dari tuntutan akademik, keuangan, hingga masalah keluarga (Agustiningsih, 2019).

Mahasiswa memiliki empat sumber stres yaitu, interpersonal, intrapersonal, akademik, dan lingkungan. Stres yang berasal dari interpersonal mahasiswa berupa konflik dengan teman, orang tua, atau pasangan. Stres yang berasal dari

intrapersonal seperti kesulitan keuangan, Kesehatan menurun, waktu tidur yang tidak cukup (Musabiq & Karimah, 2018), dan kemampuan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran (Agustiningsih, 2019). Stres yang berasal dari akademik seperti nilai ujian yang jelek, tugas yang banyak, beban materi yang diberikan semakin lama semakin sulit (Musabiq & Karimah, 2018), dan penyusunan skripsi (Marbun, Arneliawati, & Amir, 2018). Terakhir, stres yang berasal dari lingkungan seperti kurangnya waktu berlibur, kemacetan, dan lingkungan tempat tinggal yang kurang nyaman (Musabiq & Karimah, 2018).

Mahasiswa Indonesia mengalami stres yang cukup memprihatinkan. Terbukti dari penelitian yang dilakukan Fauziyyah, Awinda, & Besral (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia mengalami stres sebesar 55,1% selama perkuliahan daring berlangsung. Sedangkan mahasiswa yang berada di luar Indonesia mengalami stres dengan angka sebesar 66,3% (Fauziyyah, Awinda, & Besral, 2021). Hal ini tentunya menjadi bukti bahwa mahasiswa cukup rentan mengalami stres. Kondisi stres yang dialami mahasiswa salah satunya berasal dari faktor akademik. Penelitian lain menemukan bahwa persentase mahasiswa yang mengalami stres akibat akademik secara global sebesar 38-71%, sedangkan di asia mengalami stres sebesar 39,6-61,3%. Mahasiswa yang mengalami stres akademik di Indonesia sebesar 36,7-71,6% (Ambarwati, Pinilih, & Astuti, 2017).

Kondisi stres tentunya dapat berdampak negatif bagi kondisi mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Musabiq & Karimah (2018) menemukan bahwa terdapat 4 aspek yang terdampak dari kondisi stres mahasiswa, yaitu aspek fisik, kognitif, emosi dan perilaku. Dampak yang paling besar dialami oleh mahasiswa terdapat pada aspek fisik seperti merasa lelah, lemas, sakit kepala, pusing, migrain, gangguan makan, nyeri, badan pegal, tegang otot, kesehatan menurun,

gangguan tidur, dan sakit perut. Pada aspek emosi, mahasiswa cenderung mudah marah, mudah menangis, suasana hati buruk, lebih sensitif, mudah tersinggung, tertekan, sedih, risih, khawatir, murung dan bahkan sampai pada tahap hampir frustrasi. Pada aspek perilaku, mahasiswa merasa hubungan dengan orang di sekitar memburuk, menyendiri, malas berbicara, malas berinteraksi dengan orang lain, pendiam, malas mengerjakan tugas, pemalu, dan berteriak tanpa alasan. Aspek terakhir yaitu kognitif, pada aspek ini mahasiswa merasa sulit konsentrasi, pikiran tidak tenang, bingung, panik, suka merenung, berpikiran negatif, mudah lupa, dan kurang teliti dalam mengerjakan sesuatu (Musabiq & Karimah, 2018).

Berbagai dampak dihasilkan dari kondisi stres yang dialami oleh mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki beban stres berat, dapat memicu perilaku negatif seperti perilaku merokok, meminum minuman beralkohol, tawuran, seks bebas, hingga penyalahgunaan NAPZA (Ambarwati, Pinilih, & Astuti, 2017). Stres juga dapat berdampak pada aspek fisik yaitu keinginan untuk bunuh diri (Musabiq & Karimah, 2018), sakit pada perut dan kepala, aspek emosi yaitu perasaan sedih, cemas, dan menangis, dan aspek perilaku seperti tindakan agresif yang dapat menyakiti orang lain ataupun diri sendiri. Berbagai dampak tersebut tentunya akan berakibat buruk terhadap kondisi dari mahasiswa dikarenakan mahasiswa yang tidak terlepas dengan yang namanya kondisi stres (Sagita & Rhamadona, 2020).

Salah satu dampak negatif dari stres adalah perilaku agresif. Agresif merupakan perilaku individu yang ditujukan untuk menyakiti orang lain, baik itu fisik ataupun psikologis (VandenBos, 2015). Chaplin (2011) mendefinisikan agresi sebagai suatu serangan yang ditujukan kepada benda atau pun kepada orang lain (Aulya, Ilyas, & Ildil, 2016). Menurut Myers (2012) agresif merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh individu baik itu fisik ataupun verbal yang ditujukan

untuk menimbulkan kerusakan. Baron, Robert, dan Byren (2005) mendefinisikan agresif sebagai sebuah siksaan yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan menggunakan kekerasan (Ferdiansa & Neviyarni, 2020). Dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu dengan sengaja kepada orang lain dan benda untuk menyakiti ataupun merusak. Perilaku agresif dapat dilakukan dengan fisik, verbal, ataupun psikologis.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh individu dapat berupa agresif secara fisik, verbal, atau bahkan merusak harta benda. Secara verbal, agresif fisik dapat berupa perilaku melempar, memukul, mendorong, berkelahi (Aulya, Ilyas, & Ildil, 2016), menendang, meludahi, menggigit (Ferdiansa & Neviyarni, 2020), tawuran, dan penganiayaan (Sekar, 2021). Perilaku agresif verbal berupa penghinaan terhadap orang lain, berkata kasar, mengancam, bergunjing (Aulya, Ilyas, & Ildil, 2016), menuntut, meremehkan, fitnah, dan memarahi (Ferdiansa & Neviyarni, 2020). Sedangkan perilaku agresif yang menasar harta benda berupa jam, sepeda atau benda milik orang lain (Ferdiansa & Neviyarni, 2020), pot bunga yang ada di pinggir jalan, dan marka lalu lintas (Azahary, Arie, dan Sudirman, 2021). Perilaku agresif tersebut tentunya ditujukan untuk menyakiti dan merusak barang berharga milik orang lain yang akan berdampak pada fisik ataupun psikologis (Ferdiansa & Neviyarni, 2020).

Bush & Perry (1992) mengelompokkan perilaku agresif ke dalam empat bentuk, yaitu agresif fisik, agresif verbal, marah, dan permusuhan. Agresif fisik lebih kepada serangan yang dilakukan secara fisik ke individu lain untuk melukai atau menyakiti. Agresif verbal lebih kepada melukai atau menyakiti individu lain dengan melalui verbal. Bentuk agresif berupa marah lebih kepada kondisi emosi individu

yang tentunya mengarah pada perilaku agresif. Dan yang terakhir adalah permusuhan atau perasaan sakit hati yang dirasakan hasil dari proses berpikir yang menyebabkan individu merasa tidak adil, iri, benci dan curiga terhadap individu lain (Ferdiansa & Neviyarni, 2020).

Perilaku agresif tentunya memberikan dampak negatif bagi individu yang melakukan agresivitas atau korban perilaku agresif. Dampak negatif yang diperoleh ketika melakukan perilaku agresif antara lain seperti penolakan dari teman sebaya, penolakan dari keluarga (Salmiati, Alam, & Usman, 2021), luka fisik (sentana & Kumala, 2017), prestasi akademik yang memburuk, keterampilan diri yang tidak berkembang dengan baik (Patawa, 2019), dan dianggap buruk oleh orang lain (Khaerullah, Widianti, & Sumarni, 2020). Sedangkan dampak negatif yang diperoleh korban seperti perasaan tidak berdaya, emosi marah yang meningkat akibat telah menjadi korban, merasa mengalami kerusakan permanen, sulit mempercayai orang lain, sulit menjalin hubungan dekat dengan orang lain (Khaerullah, Widianti, & Sumarni, 2020). Dampak lain dari perilaku agresif adalah kerusakan harta benda yang dimiliki oleh individu itu sendiri, orang lain dan fasilitas umum (Aulya, Ilyas, & Ildil, 2016).

Perilaku agresif dapat terjadi dikarenakan individu berhadapan dengan situasi-situasi atau suatu keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya sekitarnya (Sekar, 2021). Menurut Baron dan Brascombe (2012), terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor situasional. Adapun faktor sosial seperti, frustrasi, media sosial, provokasi, dan keterangsangan. Faktor pribadi berupa kepribadian, narsisme, perbedaan gender, dan bias *attributional hostile*. Sedangkan faktor situasional berupa suhu udara yang tinggi dan mengkonsumsi alkohol (Baron & Brascombe 2012). Sumber lain

menemukan bahwa hanya terdapat 2 faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal berupa perasaan amarah, frustrasi (Salmiati, Alam, & Usman, 2021), dan gangguan berfikir (Rotnuwuni & Yani 2019). sedangkan faktor external berupa lingkungan, proses belajar yang salah, pola asuh yang salah (Salmiati, Alam, & Usman, 2021), keluarga, dan teman sebaya (Rotnuwuni & Yani 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari & Hartati (2017), menemukan bahwa stres dapat menyebabkan mahasiswa melakukan tindakan mengemudi secara agresif. Perilaku agresif tersebut tentunya dapat menyebabkan kecelakaan lalu lintas (Ashari & Hartati, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh Teguh, dkk (2020) menemukan bahwa perilaku agresif yang terjadi pada karyawan 29,6 % dipengaruhi oleh stres kerja, dan 70,4 % dipengaruhi oleh faktor lain (Teguh et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara pertama yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa berinisial K di salah satu Universitas di Makassar menunjukkan perilaku agresif dikarenakan kondisi stres yang dialami. Beban akademik yang terlalu berat membuat mahasiswa tersebut terkadang mengalami stres. Kondisi stres tersebut terkadang membuat mahasiswa melakukan perilaku agresif seperti melempar barang-barang atau memukul barang-barang yang ada di sekitarnya. terkadang juga mahasiswa tersebut memukul atau memarahi adiknya ketika diganggu saat mengerjakan tugas akademik.

Berdasarkan hasil wawancara kedua yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa berinisial I di salah satu Universitas di Makassar juga menunjukkan perilaku agresif dikarenakan kondisi stres yang dialami. Terkadang ketika merasa stres, mahasiswa tersebut memperlihatkan perilaku agresif, dengan memarahi

setiap orang yang ada disekitarnya, seperti adiknya jika terjadi kesalahan. Perilaku agresif juga ditunjukkan ketika *handphone* yang digunakan terjadi *error* sementara ada hal mendesak yang perlu dikerjakan menggunakan *handphone*, sehingga *handphone* tersebut dibanting, namun ditempat yang empuk.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kondisi stres yang terjadi pada mahasiswa dapat mempengaruhi perilaku agresif dari mahasiswa. Kondisi tersebut tentunya terjadi karena berbagai faktor yang sehingga individu mengalami stres. Hal ini tentunya dikarenakan berbagai sumber stres mulai dari interpersonal, intrapersonal, akademik, dan lingkungan sehingga dapat membuat mahasiswa mengalami stres. Kondisi stres tersebut tentunya mempengaruhi mahasiswa sehingga melakukan perilaku agresif. Dengan demikian penelitian ini akan berfokus pada **pengaruh stres terhadap kecenderungan perilaku agresif pada mahasiswa di Kota Makassar.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, penelitian ini berfokus untuk meneliti apakah terdapat pengaruh stres terhadap kecenderungan perilaku agresif pada mahasiswa di Kota Makassar.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh stres terhadap kecenderungan perilaku agresif pada mahasiswa di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya yang berkaitan dengan stres dan agresif

pada mahasiswa. Serta sebagai rujukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai stres dan agresif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru mengenai stres dan perilaku agresif pada mahasiswa yang ada di Indonesia, terkhusus mahasiswa di Kota Makassar. Pengetahuan tersebut diharapkan membantu mahasiswa dalam melihat kondisi stres yang terjadi pada dirinya sehingga dapat terhindar dari perilaku agresif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stres

2.1.1 Pengertian Stres

Stres merupakan suatu respon yang dilakukan oleh individu terhadap pengalaman dan situasi menekan, baik itu dari internal ataupun eksternal. Kondisi stres tentunya mempengaruhi bagaimana individu tersebut dalam merasa dan berperilaku (Vandenbos, 2015). Dalam kamus oxford, stres didefinisikan sebagai sebuah ketegangan yang ditimbulkan oleh suatu keadaan, peristiwa, pengalaman fisik, emosional, sosial, ekonomi, atau pekerjaan yang sulit untuk dikelola dan ditanggung oleh individu (Colman, 2003). Menurut Selye (1979) mendefinisikan stres sebagai sebuah respon tubuh terhadap tuntutan yang ada. Tuntutan yang datang menghasilkan respon umum dari individu untuk mempersiapkan tubuh untuk melawan kondisi yang ada (Kalat, 2008).

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) stres merupakan hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan tersebut memberikan dampak terhadap kesehatan individu dikarenakan sumberdaya koping yang ada tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang mengancam (Hidayati & Harsono, 2021). Sedangkan menurut Cohen, et al. (1983) stres merupakan persepsi individu terhadap situasi atau kondisi di sekitarnya yang dinilai dapat memberikan ancaman sehingga menimbulkan stres dan berdampak pada kondisi Kesehatan individu (Atmaja & Chusairi, 2022).

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa stres merupakan respon terhadap situasi, keadaan, peristiwa, pengalaman fisik, emosional, sosial, ekonomi, atau pekerjaan yang menekan dan menuntut individu

untuk melakukan adaptasi fisik, psikologis dan emosional. Kondisi stres tentunya memberikan dampak terhadap kondisi individu baik itu dari segi fisik, psikologis, ataupun emosional. Dampak tersebut dapat berupa frustrasi, kemarahan, kecemasan, kegugupan dan penurunan kondisi fisik individu.

Terdapat berbagai macam teori stres, namun teori stres hanya digolongkan ke dalam 3 pendekatan saja yaitu stres model stimulus (rangsangan), stres model respon (respons), dan stres model transactional (transaksional). Adapun penjelasan untuk setiap pendekatan sebagai berikut (Gaol, 2016).

a. Stres model stimulus

Stres model stimulus merupakan model stres yang menekankan bahwa kondisi stres yang dialami oleh individu disebabkan oleh stimulus yang ada disekitarnya. Stres membuat individu merasa tertekan dikarenakan situasi lingkungan, tanpa adanya usaha dari individu untuk melakukan penilaian dan hanya menerima secara langsung rangsangan tersebut. Bartlett (1998) mengatakan bahwa stres model stimulus lebih berfokus pada sumber stres atau yang disebut dengan stresor. Stresor memberikan rangsangan terhadap individu dan menjadi pemicu terjadinya stres. Kondisi stres yang terjadi pada individu dapat berdampak pada kesehatan tergantung dari seberapa banyak stimulus yang diterima. Semakin banyak stimulus dan semakin lama kondisi stres dialami oleh individu maka hal tersebut menentukan seberapa parah dan seperti apa gangguan yang dialami.

b. Stres model respon

Stres model respon merupakan respon individu terhadap stimulus yang diterima. Stres model respon menjadi variabel terikat atau menjadi dampak dari sumber stres yang diterima oleh individu. Ketika tubuh menghadapi suatu kondisi yang tidak menyenangkan, sehingga mengharuskan individu untuk melakukan

sebuah respon terhadap kondisi tersebut, hal tersebut yang dinamakan sebagai stres respon. Sehingga respon tubuh pada individu tidak akan terjadi jika tidak dipicu oleh penyebab-penyebab stres yang ada disekitarnya.

c. Stres model transaksional

Stres model transaksional merupakan stres yang terjadi disebabkan proses penilaian individu terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. stres model transaksional lebih berfokus pada respon dari emosi dan proses kognitif dari individu terhadap kondisi lingkungan disekitarnya. Lazarus & Folkman (1984) mengatakan bahwa stres merupakan hubungan antara individu dengan lingkungannya. Hubungan tersebut tergantung sebagaimana individu menilai kondisi lingkungan tersebut apakah membahayakan dan mengancam keselamatan atau tidak. Stres model transaksional menjadikan *appraisal* sebagai faktor utama dalam menentukan seberapa banyak jumlah stres yang dialami oleh individu. Kondisi stres yang terjadi pada individu merupakan hasil transaksi antara proses penilaian individu terhadap situasi yang ada dilingkungan. Ketika stres terjadi, individu akan melakukan proses *coping* (penanggulangan) agar stres yang terjadi pada individu tidak terlalu besar.

2.1.2 Aspek-Aspek Stres

Cohen dkk (1983) membagi stres kedalam tiga bagian yaitu, *Feeling of Unpredictability*, *Feeling of Uncontrollability*, dan *Feeling of Overloaded*. Adapun penjelasan untuk setiap bagian akan dijelaskan sebagai berikut (Rachmanie & Swasti, 2022).

a. *Feeling of Unpredictability*

Aspek *Feeling of Unpredictability* (perasaan yang tidak terprediksi) merupakan kondisi dimana individu tidak mampu untuk memprediksi peristiwa yang akan terjadi secara tiba-tiba di dalam hidupnya. Kondisi tersebut membuat individu merasa tidak berdaya dan juga putus asa dengan kondisi yang dialami pada saat itu.

b. *Feeling of Uncontrollability*

Aspek *Feeling of Uncontrollability* (perasaan yang tidak terkontrol) merupakan kondisi dimana individu tidak mampu mengontrol perasaan. Perasaan yang tidak terkontrol terjadi karena ketidakmampuan individu dalam mengendalikan diri atas tuntutan external. Hal tersebut tentunya memberikan efek pada perilaku dari individu.

c. *Feeling of Overloaded*

Aspek *Feeling of Overloaded* (perasaan tertekan) merupakan perasaan tertekan yang dialami oleh individu yang ditandai dengan gejala perasaan benci, rendahnya harga diri, timbulnya perasaan sedih, cemas, munculnya gejala psikosomatis, dan lain sebagainya.

2.1.3 Jenis-Jenis Stres

Menurut Maramis stres dapat digolongkan berdasarkan stimulus yang diterima. Adapun jenis stres tersebut yaitu, stres fisik, stres kimiawi, dan stres fisiologik (Musradinur, 2016).

a. Stres fisik

Stres fisik disebabkan oleh kondisi lingkungan yang ada disekitar individu. Kondisi tersebut berupa suhu udara yang terlalu tinggi atau rendah, suara bising, sinar matahari yang menyengat, atau tersengat listrik.

b. Stres kimiawi

Adapun stres kimiawi tentunya disebabkan oleh zat-zat kimia atau mikrobiologi yang ada di sekitar individu yang tentunya memberikan dampak buruk terhadap individu. Adapun contohnya seperti asam-basa kuat, obat-obatan, zat beracun, gas, virus, bakteri, atau parasit.

c. Stres fisiologik

Stres fisiologik disebabkan oleh kondisi tubuh dari individu yang tidak normal. Kondisi tersebut berupa gangguan struktur, fungsi jaringan yang tidak normal, dan pertumbuhan dan perkembangan tidak normal.

Berne dan Selye membagi stres kedalam beberapa bentuk berdasarkan dampak yang diberikan terhadap individu. Adapun beberapa jenis tersebut adalah *Eustres*, *Distres*, *Hiperstres*, dan *Hypostres* (Hasanah, 2019).

a. *Eustres* (*Good Stres*)

Eustres (*Good Stres*) merupakan stres yang memberikan dampak positif terhadap individu. Kondisi stres yang dialami individu membuat individu lebih bergairah dalam melaksanakan sesuatu tuntutan yang diberikan, sehingga menjadikan individu lebih produktif.

b. *Distres*

Distres merupakan stres yang berdampak negatif terhadap kondisi individu. Kondisi individu saat mengalami *distres* seperti ketika terdapat tuntutan yang tidak menyenangkan atau berlebihan yang dialami individu sehingga menguras energi dari individu dan berdampak pada kesehatan.

c. *Hiperstres*

Hiperstres merupakan kondisi stres yang dampaknya luar biasa terhadap individu. Adapun contohnya seperti stres yang dialami individu dikarenakan teror yang terjadi dalam hidupnya atau bahkan dikarenakan serangan teroris yang membahayakan nyawa.

d. *Hypostres*

Hypostres merupakan kondisi stres yang terjadi karena kurangnya stimulasi dari individu. Adapun contoh dari kondisi stres ini adalah kebosanan yang dirasakan oleh individu dikarenakan pekerjaan yang monoton yang dilakukan oleh individu.

2.1.4 Tingkatan stres

Rasmun (2004) membagi stres kedalam 3 bagian yaitu, stres ringan, stres sedang, dan stres berat (Mahmud & Uyun, 2016).

a. Stres ringan

Stres ringan merupakan stres yang sama sekali tidak berdampak atau memberikan kerusakan pada fisiologis dari individu. Stres ringan pada umumnya terjadi pada individu dan berlangsung hanya kurun waktu beberapa menit hingga beberapa jam. Adapun bentuk stres ringan seperti, kelupaan sesuatu, ketiduran

saat mengerjakan tugas, mendapatkan kritik dari orang lain, dan terjebak dalam kemacetan lalu lintas.

b. Stres sedang

Stres sedang merupakan, stres yang terjadi pada individu dalam kurun waktu yang cukup lama dari stres ringan. Stres sedang terjadi dalam kurun waktu beberapa jam hingga beberapa hari.

c. Stres berat

Stres berat merupakan stres kronis yang terjadi pada individu. Kondisi stres yang dialami oleh individu terjadi cukup lama dibandingkan dengan stres ringan dan stres sedang. Stres berat terjadi dalam kurun waktu beberapa pekan hingga beberapa tahun.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres

Thoits (1995) mengemukakan bahwa terdapat 3 aspek stres dari individu yaitu, *life events* (peristiwa-peristiwa kehidupan), *chronic strain* (ketegangan kronis), dan *daily hassles* (permasalahan-permasalahan sehari-hari) (Gaol, 2016).

a. *Life events*

Life events (peristiwa-peristiwa kehidupan) merupakan perubahan yang terjadi pada kehidupan individu yang berlangsung singkat yang membutuhkan penyesuaian perilaku dalam waktu yang singkat pula. Adapun dampak ketika individu gagal dalam melakukan penyesuaian, maka akan berdampak buruk ada kondisi individu, semisal terjadi kecemasan pada individu. Terdapat sepuluh jenis peristiwa kehidupan penting yang dapat menimbulkan stres yaitu: kematian pasangan, perceraian, kehilangan anggota keluarga, terpenjara, masalah keuangan, pertengkaran dalam keluarga, tunawisma, pengangguran, anggota

keluarga yang tiba-tiba mencoba bunuh diri, dan anggota keluarga yang menderita sakit serius. Adapun peristiwa lain seperti seorang siswa yang baru saja memasuki kehidupan kampus dan membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan baru dapat juga menjadi sumber stres.

b. Chronic strain

Chronic strain (ketegangan kronis) merupakan kesulitan yang terjadi pada individu dan konsisten terjadi di setiap harinya. Ketegangan kronis dapat berdampak pada kondisi kesehatan manusia baik itu segi fisik ataupun psikologis manusia dan akan lebih berbahaya jika berlangsung cukup lama. Terdapat empat faktor yang menjadi pemicu terjadinya *chronic strain* yaitu, tuntutan pekerjaan, kurang pengendalian atas pekerjaan, tuntutan dari rumah, kiurangnya pengendalian dari rumah. Selain itu, *chronic strain* juga terjadi pada lingkungan akademik dikarenakan tekanan akademik yang dialami oleh mahasiswa.

c. Daily hassles

Daily hassles (permasalahan sehari-hari) merupakan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang hanya memerlukan penyesuaian pada hari itu saja dan tidak hari lainnya. Kesulitan yang dialami tidak berlanjut terus menerus dan berhenti cukup cepat atau terselesaikan dalam kurun waktu yang cukup singkat. Adapun contohnya seperti adanya tamu yang tidak diharapkan, saling senggol di keramaian, berkomunikasi dengan orang lain, tugas yang diberikan dosen mendadak, ataupun adu argumentasi dengan seseorang. Permasalahan yang dialami individu hanya menimbulkan kondisi stres yang hanya berlangsung sesaat dan tidak memberikan dampak pada fisik ataupun psikologis.

Stres dapat terjadi pada individu dikarenakan 4 hal yaitu: frustrasi, konflik, tekanan, dan krisis (Musradinur, 2016).

a. Frustrasi

Frustrasi merupakan kondisi yang dialami oleh di individu dikarenakan gagal untuk mencapai suatu tujuan. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya gangguan keseimbangan pada psikis individu.

b. Konflik

Konflik merupakan suatu kondisi individu yang dihadapkan dengan pilihan untuk memilih antara kebutuhan atau tujuan. Konflik tersebut berdampak pada kondisi keseimbangan psikis individu karena dihadapkan pada pilihan yang sulit.

c. Tekanan

Tekanan merupakan suatu hal yang sifatnya segera dilakukan pada saat itu juga. Tekanan yang datang bisa berasal dari dalam diri dan lingkungan individu. Contoh tekanan dalam diri seperti keinginan untuk mengerjakan skripsi dalam waktu satu pekan. Adapun contoh tekanan dari lingkungan seperti tugas kuliah yang sudah mendekati *deadline* pengumpulan.

d. Krisis

Krisis merupakan suatu kondisi yang terjadi pada individu secara tiba-tiba. Kondisi ini tentunya berdampak terhadap kondisi keseimbangan psikis dari individu dikarenakan individu perlu untuk segera beradaptasi.

2.2 Perilaku Agresif

2.2.1 Pengertian Perilaku Agresif

Agresif merupakan perilaku yang dilakukan individu ditujukan untuk menyakiti orang lain, baik itu fisik ataupun psikologis (VandenBos, 2015). Chaplin (2011) mendefinisikan agresif sebagai suatu serangan yang ditujukan individu kepada benda ataupun orang lain. Baron & Richardson mendefinisikan perilaku agresif sebagai berbagai bentuk perilaku yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai orang lain yang tak menginginkan perilaku tersebut (Patawa, 2019). Sedangkan Atkinson (2005) mendefinisikan perilaku agresif sebagai sebuah perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain ataupun harta benda (Syarif, 2017).

Dill & Dill (1998) mendefinisikan perilaku agresif sebagai sebuah rangsangan situasi tertentu sehingga menyebabkan individu melakukan perilaku agresif (Susantyo, 2016). Myers juga mendefinisikan agresif sebagai suatu perilaku yang dilakukan oleh individu baik itu fisik ataupun verbal yang ditujukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Jahro, 2017). Sedangkan menurut Buss & Perry (1992) mendefinisikan perilaku agresi sebagai sebuah keinginan dari individu untuk menyakiti orang lain dengan cara mengekspresikan perasaan negatifnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun ekspresi perasaan negatif individu yaitu, agresi fisik, agresi verbal, kemarahan (*anger*), dan kebencian (*hostility*).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu dengan sengaja kepada orang lain atau benda untuk menyakiti ataupun merusak. Perilaku agresif dapat dilakukan dengan fisik, verbal, kemarahan ataupun kebencian. Perilaku agresif dapat menyakiti orang lain baik itu secara fisik ataupun secara psikologis.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Buss dan Perry (1992) mengemukakan bahwa terdapat empat macam bentuk perilaku agresif yaitu, agresif fisik (*physical aggression*), agresif verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Adapun penjelasan dari setiap bentuk agresi sebagai berikut (Ferdiansa & Neviyarni, 2020).

a. Agresif fisik (*Physical Aggression*)

Agresif fisik (*Physical Aggression*) merupakan suatu perilaku yang dilakukan individu untuk melukai seseorang fisik. Perilaku tersebut dilakukan sebagai ekspresi terhadap perasaan marah yang dialami oleh individu. Perilaku agresif fisik yang dilakukan oleh individu dapat berupa, memukul, mendorong, meludahi, menggigit, dan menendang.

b. Agresif verbal (*verbal aggression*)

Agresif verbal (*verbal aggression*) merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu dengan menyerang atau memberikan stimulus terhadap orang lain secara verbal dengan tujuan untuk melukai atau menyerang orang lain. Perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh individu dapat berupa mengumpat, mengejek, dan merendahkan orang lain.

c. Kemarahan (*anger*)

Kemarahan (*anger*) merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk representasi emosi yang dirasakan individu sebagai tahapan persiapan sebelum agresi.

d. Permusuhan (*hostility*)

Permusuhan (*hostility*) merupakan perasaan yang ada pada dikarenakan sakit hati atau merasakan ketidakadilan sebagai hasil dari proses berpikir individu.

Adapun perasaan permusuhan berupa perasaan benci dan curiga terhadap orang lain, hidup yang tidak adil sehingga menimbulkan perasaan iri terhadap orang lain.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Terdapat 4 pendekatan dalam memahami penyebab terjadinya perilaku agresif yaitu, pendekatan biologis, pendekatan psikologis, pendekatan situasional, dan pendekatan socio-ecological (Susantyo, 2016).

a. Pendekatan biologis

Pendekatan biologis memandang bahwa perilaku agresif yang terjadi pada individu disebabkan oleh kondisi hormone testosteron. Namun pandangan lain juga meyakini bahwa perilaku agresif disebabkan oleh kondisi abnormalitas anatomi seperti kelainan pada jaringan syaraf otak.

b. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis memiliki banyak teori yang dapat menjelaskan penyebab terjadinya perilaku agresif. Krahe (2001) mengemukakan bahwa terdapat tujuh perspektif yaitu, perspektif psikoanalisis, perspektif frustrasi-agresi, perspektif neo-asosianisme kognitif, model pengalihan rangsangan, perspektif sosial kognitif, teori pembelajaran sosial, dan perspektif model interaksi sosial. Contohnya pada perspektif psikoanalisis yang memiliki teori *instinct* yang dikemukakan oleh Sigmund freud.

c. Pendekatan situasional

Pendekatan situasional meyakini bahwa perilaku agresif yang terjadi bukanlah sebuah naluri dari individu melainkan dikarenakan stimulus-stimulus bersifat situasional yang ada pada lingkungan. Stimulus tersebut berperan sebagai penyebab munculnya perilaku agresif. Stimulus yang ada pada lingkungan

mengarahkan individu pada perilaku agresif sebagai respon yang potensial. Adapun beberapa situasi yang dapat memicu perilaku agresif seperti diancam dengan senjata, pengaruh alcohol dan suhu udara, kepadatan, kebisingan, polusi udara, dan kompetisi yang berakhir konflik.

d. Pendekatan *socio-ecological*.

Pendekatan ini diperkenalkan oleh Bronfenbrenner dan Morris (2006) yang menekankan pada perkembangan perilaku dan kepribadian individu dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan memiliki beberapa tingkatan, mulai dari *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem* dan *macrosystem*. Pembentukan kepribadian individu dimulai dari tingkatan yang terdekat dalam hal ini *microsystem* hingga tingkatan terluar yaitu *Macrosystem*.

Baron, Barscombe & Byren (2012) mengemukakan bahwa terdapat 4 faktor yang menyebabkan individu berperilaku agresif yaitu, faktor sosial, faktor budaya, faktor individu dan faktor situasional.

a. Faktor sosial

1) Frustrasi

Frustrasi merupakan suatu kondisi yang dialami oleh individu ketika apa yang diinginkan atau apa yang diharapkan tidak tercapai. Frustrasi menjadi salah satu faktor penyebab individu melakukan perilaku agresif. Namun tidak selamanya individu merespon kondisi frustrasi yang dialami dengan perilaku agresif, terkadang individu merasa sedih, putus asa ataupun depresi. Frustrasi dapat menghasilkan respon agresif, namun dalam kondisi atau situasi tertentu. Contohnya seorang siswa yang merasa bahwa dirinya layak untuk mendapatkan nilai yang baik untuk tugasnya, namun pada akhirnya, nilai yang diperoleh buruk dan tanpa adanya

penjelasan dimana letak kesalahannya. Siswa tersebut akan menyimpulkan bahwa dia diperlakukan tidak adil dan akan timbul rasa marah, permusuhan, dan membalas dendam.

2) Provokasi

Provokasi langsung merupakan tindakan yang dilakukan orang lain untuk membangkitkan amarah. Provokasi fisik atau verbal yang dilakukan merupakan salah satu faktor terkuat untuk membuat individu melakukan perilaku agresif. Tindakan yang dilakukan individu lain yang mengancam citra individu di publik menjadi faktor penting terjadinya perilaku agresif. Semakin individu mengaitkan ejekan atau hinaan yang diberikan dengan motif bermusuhan, mengganggu atau mempermalukan, maka semakin besar pula kemungkinan respon perilaku agresif terjadi. Seperti halnya ketika seorang mahasiswa gagal pada salah satu mata kuliah, dan mahasiswa lain memberikan ejekan atau mempermalukannya di depan umum, hal tersebut akan menjadi penyebab timbulnya perilaku agresif pada mahasiswa tersebut.

3) Pengucilan

Penolakan orang lain terhadap individu dapat menimbulkan perilaku agresif pada individu. Penolakan yang dilakukan oleh orang lain dapat dimaknai individu sebagai sikap permusuhan atau ingin menyakiti. Sehingga respon yang dihasilkan individu merupakan respon agresi sebagai bentuk pertahanan diri. Hal ini tentunya menjadi siklus negatif mengakibatkan individu akan terus dibenci dikarenakan perilaku agresif yang dilakukan.

4) Paparan kekerasan media

Paparan dari media seperti film, televisi, dan video game dapat mengarahkan individu pada perilaku agresif. Penelitian yang dilakukan oleh Bandura, Ross & Ross (1963) ingin membuktikan apakah terdapat pengaruh dari paparan media terhadap perilaku agresif. Bandura membuat sebuah acara TV yang isinya berupa perilaku agresif terhadap sebuah boneka badut seperti menendang, meninju, memukul dengan palu pada bagian kepala, dan mendudukinya. Acara tersebut diperlihatkan kepada salah satu siswa taman kanak-kanak. Setelah tersebut, anak tersebut dimasukkan dalam suatu ruangan yang penuh dengan mainan dan salah satu mainan tersebut menyerupai boneka badut yang di TV. Setelah anak tersebut diobservasi, hasilnya adalah anak tersebut cenderung melakukan perilaku yang sama dengan perilaku pada TV. Bushman dan Anderson (2002) mengemukakan bahwa ketika individu terkena paparan yang berulang terhadap kekerasan yang ada di media sangat mempengaruhi kemungkinan perilaku agresif individu.

b. Faktor budaya

1) Kehormatan

Budaya kehormatan sering dijumpai di beberapa daerah di Indonesia. Budaya yang mengutamakan kehormatan diri dan keluarga menjadi salah satu faktor individu dalam melakukan perilaku agresif. Agresi menjadi respon yang tepat ketika kehormatan individu dihina. Contohnya seperti dalam beberapa film yang rela berkelahi atau saling menembak karena kehormatan mereka ternodai.

2) Perselingkuhan atau kecemburuan

Perselingkuhan dan kecemburuan antara lawan jenis atau dalam hal ini adalah pasangan dapat menjadi faktor kuat dalam menimbulkan perilaku agresif pada individu. Kecemburuan merupakan emosi yang sangat erat dengan perasaan

pengkhianatan dan kemarahan dari individu. Kecemburuan menjadi faktor yang mengancam kehormatan, terlebih pada seorang pria dan dapat berujung pada perilaku agresif.

c. Faktor individu

1) Model TASS (*Traits As Situational Sensitivities*)

Dalam model ini menjelaskan bahwa perilaku kepribadian yang terjadi pada individu dikarenakan ambang batas yang telah dilampaui yang disebabkan oleh faktor situasional. Individu yang memiliki sifat agresif yang tinggi akan mudah melakukan perilaku agresif, meskipun hanya provokasi yang ringan. Sedangkan individu yang memiliki tingkat agresif yang rendah sulit untuk melakukan perilaku agresif, dan beraksi ketika provokasi atau stimulus yang diberikan juga besar.

2) Perilaku tipe A

Individu yang memiliki gambaran sangat kompetitif, selalu terburu-buru, dan sangat mudah tersinggung digolongkan kedalam perilaku tipe A. Sedangkan individu yang tidak terlalu kompetitif, santai, dan tidak mudah tersinggung digolongkan kedalam perilaku tipe B. Individu tipe A cenderung memiliki sifat bermusuhan sebagai cara untuk mencapai tujuan. Tipe A lebih memungkinkan untuk melakukan perilaku agresif dibandingkan dengan tipe B.

3) Narsisme, ancaman ego

Narsisme merupakan pandangan yang berlebih terhadap kebajikan atau pencapaian dari individu. Individu dengan tingkat narsistik yang tinggi akan memberikan respon perilaku agresif ketika ego mereka terancam. Contohnya seperti komentar kritis yang diberikan kepada individu yang narsistik akan dianggap sebagai penghinaan dan berakhir pada respon negatif.

d. Faktor situasional.

1) Pengaruh suhu

Suhu memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif pada individu seperti halnya ketika tersengat sinar matahari yang panas. Ketika individu mengalami kepanasan, individu akan mudah tersinggung dan cenderung untuk menyerang orang lain disekitarnya terlebih jika diprovokasi.

2) Pengaruh alkohol

Alkohol yang dikonsumsi individu dapat mempengaruhi perilaku agresif dikarenakan gangguan pada fungsi kognitif. Individu yang mengkonsumsi alkohol dapat mengakibatkan gangguan pada fungsi kognitif sehingga mengganggu evaluasi stimulus dan memori. Individu dapat kesulitan dalam mengevaluasi niat seseorang apakah bermusuhan atau tidak, dan juga bentuk respon yang diberikan.

2.3 Keterkaitan Stres dan Perilaku Agresi

Individu pada dasarnya tidak bisa terlepas dengan yang namanya stres termasuk mahasiswa. Stres merupakan respon individu terhadap situasi, keadaan, peristiwa, pengalaman fisik, emosional, sosial, ekonomi, atau pekerjaan yang menekan dan menuntut individu untuk melakukan adaptasi fisik, psikologis dan emosional. Kondisi stres yang dialami mahasiswa tentunya disebabkan oleh berbagai faktor seperti interpersonal, intrapersonal, akademik, dan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustiniingsih (2019) terhadap mahasiswa Keperawatan STIKes Kepanjen Malang menunjukkan bahwa dari 51 sampel penelitian 16 mahasiswa mengalami stres ringan, 24 mahasiswa stres sedang, 10 mahasiswa stress berat, dan 1 mahasiswa stress sangat berat. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ambarwati, Pinilih, & Astuti (2017) terhadap 101

mahasiswa menemukan bahwa terdapat 35,6% mahasiswa yang mengalami stres ringan, 57,4 % mengalami stres sedang, dan 6,9 % mengalami stres berat.

Stress yang terjadi tentunya memberikan dampak terhadap mahasiswa. Dampak yang dihasilkan dari stres dapat berupa dampak positif (*eustres*) atau dampak negatif (*distres*), dan salah satu dampak negatif atau *distres* adalah perilaku agresif. Agresif merupakan perilaku yang dilakukan oleh individu dengan sengaja terhadap orang lain atau benda untuk menyakiti ataupun merusak baik itu dengan fisik, verbal, kemarahan ataupun kebencian. Seperti yang terjadi pada salah satu Universitas di Aceh bahwa terjadi tawuran antar mahasiswa yang mengakibatkan adanya tiga korban luka dan fasilitas kampus yang rusak. Tawuran terjadi dikarenakan adanya kesalahpahaman antar mahasiswa dan mengakibatkan salah satu pihak tidak terima dan terjadilah tawuran. Kejadian tawuran antar mahasiswa juga terjadi di salah satu kampus di Makassar. Tawuran dilatarbelakangi oleh pemukulan oleh salah satu pihak mahasiswa sehingga memicu terjadinya tawuran. Terdapat dua korban luka sabetan senjata tajam dan satu sepeda motor hangus terbakar.

Perilaku agresif tentunya memberikan dampak yang negatif pada mahasiswa seperti halnya prestasi akademik yang memburuk, penolakan dari teman sebaya atau bahkan penolakan dari keluarga. Dampak lain juga yang dapat diperoleh yaitu adanya luka fisik yang dapat diderita akibat dari hasil perkelahian atau hal lainnya. Selain itu dampak lain yaitu terjeratnya mahasiswa dalam kasus tindak pidana dan terancam untuk dipenjara. Perilaku tersebut tentunya bukan merupakan hal yang wajar terjadi pada mahasiswa mengingat mahasiswa merupakan kaum yang terdidik dan terpelajar sehingga dijadikan sebagai contoh di kalangan masyarakat.

Mahasiswa saat ini memperlihatkan perilaku yang tidak wajar atau tidak sesuai dengan tugas dan perannya. Mahasiswa terkadang mengalami kondisi stress yang memberikan dampak negatif terhadap mahasiswa. Mahasiswa cenderung berperilaku agresif dikarenakan berbagai faktor termasuk kondisi stress yang dialaminya. Perilaku tawuran dan aksi berkelahi yang dilakukan oleh mahasiswa menjadi salah satu dampak negatif dari kondisi stress yang dialami sehingga membuat citra mahasiswa tercoreng di masyarakat. Perilaku agresif yang dilakukan oleh mahasiswa telah berdampak negatif pada diri dan lingkungannya.

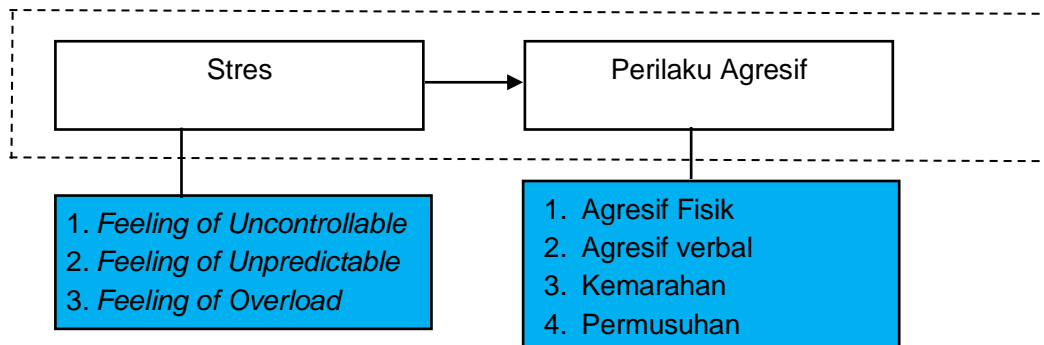
Perilaku agresif yang terjadi pada mahasiswa dapat disebabkan oleh kondisi stress yang dialami oleh mahasiswa. Dalam Hoeksema (2009) stress memiliki reaksi umum terjadi yaitu kemarahan yang dapat mengarahkan individu pada perilaku agresif yang lain seperti agresif fisik ataupun verbal. Menurut Buss & Perry (2009) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku agresif adalah stres. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aristawati (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat stres dengan tingkat perilaku agresif pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Semakin tinggi kondisi stres yang dialami, maka semakin tinggi pula perilaku agresif. Hal ini disebabkan para ibu rumah tangga mendapatkan tekanan dari tanggungjawab mereka sebagai ibu rumah tangga sehingga menimbulkan kondisi stres. Kondisi stres yang dialami menimbulkan dua reaksi apakah melawan atau menghindar (*fight or flight*). Ketika ibu rumah tangga memilih untuk melawan kondisi stres yang tidak menyenangkan tersebut, sehingga respon yang dihasilkan adalah perilaku agresi. Ketika ibu rumah tangga tersebut memilih untuk menghindar, maka respon yang dihasilkan tidak ada dikarenakan kondisi stres yang dialami perlahan menghilang.

Penelitian yang dilakukan oleh Teguh. et al, (2020) menemukan bahwa terdapat pengaruh antara stres kerja yang dialami oleh karyawan dengan perilaku agresif. Stres kerja memberikan kontribusi sebesar 29,6 persen terhadap perilaku agresif dan 70,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini disebabkan oleh sistem manajemen karyawan yang buruk sehingga membuat karyawan mengalami stres dan berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ashari & Hartati (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat stres dengan kecenderungan perilaku *aggressive driving*. Semakin tinggi tingkat stres, kecemasan, dan depresi dari mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku *aggressive driving*.

Mahasiswa yang mengalami stress memiliki kemungkinan untuk berperilaku agresif. Stress menjadi salah satu faktor dalam terjadinya perilaku agresif di kalangan mahasiswa. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian lebih mengingat dampak negatif dari perilaku agresif yang cukup merugikan individu mahasiswa itu sendiri ataupun lingkungan sekitarnya. Perilaku agresif yang dilakukan dapat berupa agresif yang mengarah pada fisik, verbal, kemarahan ataupun permusuhan. Sehingga perlu untuk melihat apakah kondisi stress dari individu mengarah pada bentuk perilaku agresif seperti apa.

2.4 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

□ = Variabel Yang Diteliti

■ = Aspek Variabel

□ (dashed) = Fokus Penelitian

— = Bagian Penelitian

→ = Arah Pengaruh

Kerangka konseptual diatas menggambarkan bahwa terdapat dua variabel penelitian yang akan diteliti yaitu stres dan perilaku agresif. Adapun variabel stres sebagai variabel independent sedangkan variable perilaku agresif menjadi variabel dependen. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh stres terhadap terjadinya perilaku agresif pada mahasiswa. Mahasiswa pada dasarnya dihadapkan pada berbagai kondisi yang dapat memicu terjadinya stres seperti halnya akademik, ekonomi, dan relasi dengan teman sebaya. Stres merupakan respon terhadap situasi atau keadaan yang menekan dan menuntut individu untuk melakukan adaptasi fisik, psikologis, dan emosional. Terdapat tiga aspek dari stres yaitu *Feeling of Unpredictability* (perasaan yang tidak terprediksi), *Feeling of Uncontrollability* (perasaan yang tidak terkontrol), dan *Feeling of Overloaded* (perasaan tertekan).

Peneliti mengasumsikan bahwa stres yang terjadi pada mahasiswa dapat mempengaruhi mahasiswa untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif merupakan

perilaku yang dilakukan oleh dengan sengaja kepada orang lain atau benda dengan tujuan untuk menyakiti ataupun merusak. Terdapat 4 bentuk dari perilaku agresif yaitu agresif fisik, agresif verbal, kemarahan dan permusuhan. Agresif fisik yang kadang terjadi dikalangan mahasiswa, seperti halnya menendang teman, perkelahian atau bahkan tawuran antar fakultas. Sedangkan agresif verbal sangat sering kita jumpai, seperti halnya menghina, berbicara kasar atau bahkan mengucapkan nama jenis kelamin dan beberapa nama hewan. Agresif dalam bentuk kemarahan juga sering dijumpai pada mahasiswa seperti halnya marah kepada teman, kepada adik, atau kepada dosen. Sedangkan agresif dalam bentuk permusuhan sangat sering terjadi antar teman sebaya.

Peneliti menduga bahwa perilaku agresif tersebut terjadi dikarenakan kondisi stres pada mahasiswa. Kondisi tertekan dan tidak nyaman yang dialami oleh mahasiswa yang menuntutnya untuk melakukan adaptasi. Namun adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa mengarah pada perilaku agresif. Sehingga tidak menutup kemungkinan bentuk perilaku agresif seperti agresif fisik, agresif verbal, kemarahan dan permusuhan dapat jadi terjadi pada mahasiswa sebagai bentuk adaptasi. Maka dari penjelasan diatas, diduga bahwa terdapat pengaruh stres terhadap terjadinya perilaku agresif pada mahasiswa.

2.1 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan peneliti (Priyono, 2008). Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

H_0 : Tidak ada pengaruh pengaruh stres terhadap kecenderungan perilaku agresif pada mahasiswa di kota Makassar

H_a : Ada pengaruh pengaruh stres terhadap kecenderungan perilaku agresif pada mahasiswa di kota Makassar.